

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Indonesia memang telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor ekonomi, namun dibalik itu semua timbul beberapa masalah yang kurang baik, salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat Indonesia yang mengakibatkan meningkatnya jumlah anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan mempunyai latar belakang masalah dan motivasi yang berbeda-beda, sebagian besar motivasi mereka menjadi anak jalanan tekanan kondisi sosial ekonomi keluarganya yang tidak cukup untuk membiayai kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian berangkat dari keinginan untuk membantu orang tua mereka, maka mereka melakukan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki.

Namun banyak dari mereka yang terbawa arus kehidupan anak muda yang semakin menuju kepada kehidupan bebas yang tidak terarah, khususnya bagi muda mudi yang menghabiskan hari-harinya di jalanan, banyak diantara mereka yang terjerumus pada hal-hal negatif yang tidak diinginkan secara moral dan norma-norma.

#### **Definisi Anak Jalanan menurut Departemen Sosial :**

Anak yang berusia 5 – 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat – tempat umum. (Depsos, Aura No.26, 1997)



Gambar 1.1 profesi anak jalanan

<http://anwariksono.files.wordpress.com/2009/05/anak-jalanan1.jpg>

**Menurut penelitian yayasan Nanda (1996 : 112) beberapa ciri anak jalanan:**

- a. Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24jam
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah)
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal)

**Fakta Masalah :**

- 1) Sebelum masa krisis (tahun 1997) diperkirakan ada 50.000 anak jalanan di Indonesia termasuk di kota Bandung.
- 2) Pasca masa krisis multi dimensional di Indonesia, jumlah tersebut ditengarai meningkat tajam (lebih dari 1 juta anak) namun sulit untuk mendapatkan jumlah yang pasti karena mobilitas anak jalanan yang sangat tinggi dan kecenderungan mereka untuk menghindar apabila didatangi oleh petugas dari Instansi tertentu.
- 3) Sebagian besar Anak Jalanan di kota Bandung harus bekerja dengan cara mengemis, mengamen, menyemir sepatu, menjual koran atau dagangan asongan dan jenis pekerjaan lainnya yang semuanya dilakukan di jalan-jalan yang ada di kota Bandung untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.
- 4) Sebagian besar anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki dan usia remaja (12 – 18 tahun) mempunyai kebiasaan minum-minuman keras dan pernah menggunakan narkoba.
- 5) Banyak bermunculan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sosial yang memberikan pelayanan bagi anak jalanan tetapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak menyebabkan jumlah anak jalanan menurun.
- 6) Program Pelatihan Keterampilan dan Bantuan Modal Usaha yang diluncurkan oleh beberapa Departemen terkait termasuk Departemen Sosial mempunyai keterbatasan dalam jumlah binaan, intensitas pelatihan, jangka waktu pelaksanaan, tenaga pendamping dan pengajar.

Keberadaan Anak Jalanan menunjukkan bahwa Undang-undang Perlindungan Anak belum sepenuhnya difahami dan dilaksanakan oleh semua pihak (terutama Pemerintah) demi peningkatan kesejahteraan anak. Menurut Komnas HAM, keberadaan Anak Jalanan merupakan bukti tidak terpenuhinya hak anak, baik oleh orang tuanya masing-masing maupun oleh pemerintah.

Setelah melakukan beberapa survey ternyata kepedulian sosial terhadap anak-anak jalanan semakin meningkat. Berikut adalah salah satu contoh kepedulian sosial terhadap anak-anak jalanan yang berada di kota Bandung. Rumah Musik Harry Roesli, RMHR ini berlokasi di Jl. Supratman no 57 Bandung.



Gambar 1.2 Tampak Depan Rumah Musik Harry Roesli.

RMHR ini fokus utamanya adalah anak-anak jalanan yang mempunyai kemampuan lebih khususnya dibidang musik. Menurut **Layala Roesli putra kedua Harry Roesli**, RMHR yang didirikan dari tahun 1998 mempunyai sifat tersendiri yaitu satu komando dari almarhum **Harry Roesli** tanpa ada pemisahan antara seni, tari, musik, tetapi setelah **Harry** wafat, setiap kegiatannya berbentuk sistem-sistem yang disekat dalam lingkup masing-masing.



Gambar 1.3 Kegiatan di Rumah Musik Harry Roesli.

Sekarang ada pemisahan antara satu kegiatan lingkup seni, tari, musik, budaya dan sosial, dengan pengurus masing-masing, katanya. Namun menurut Layala, jika RMHR pada mulanya terkenal dengan rumah musisi anak jalanan, kini istilahnya anak jalan berubah menjadi anak asuh RMHR. Ia juga mengatakan pelatihan musik (RMHR) tidak hanya diikuti oleh musisi jalanan, tetapi anak-anak cacat fisik juga autis, mereka selain didik musik juga diberikan pengetahuan permusikan yang tengah berkembang.

Di beberapa kesempatan musisi jalanan RMHR kerap digandeng musisi kaliber Indonesia dan mengikuti acara bergengsi seperti *Youth Music Festival*. Di RMHR semula sebanyak tiga ribu anak jalanan keluar masuk RMHR, namun kini jumlahnya berkurang karena kesibukan masing-masing.

Sudah saatnya kota besar seperti Bandung mempunyai sebuah Rumah Singgah yang benar-benar fokus dengan konsep tertentu yang mampu menampung para anak jalanan agar dapat belajar, memperdalam ilmu, mengasah talenta, bebas berkreasi sekaligus diajarkan untuk mencari nafkah dengan halal. Sehingga kehidupannya otomatis akan berubah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan keinginan penulis membantu pemerintah memerangi kemiskinan, maka penulis merancang Rumah Singgah untuk anak jalanan. Rumah Singgah disini adalah sebuah tempat khusus bagi anak jalanan untuk dapat belajar, memperdalam ilmu, dan berkarya. Sebenarnya jika diarahkan mereka akan menjadi seorang seniman yang handal dan original. Oleh karena itu di Rumah Singgah ini disediakan sebuah fasilitas *WorkShop* yang didukung dengan fasilitas-fasilitas lainnya seperti *Gallery*, *Art Shop*, Perpustakaan, dan *Coffee Shop*. Dengan adanya Rumah Singgah ini,

diharapkan talenta dan kemampuan mereka akan terasah dan terealisasikan dengan baik dan akan menuju kehidupan yang lebih baik juga.

## **1.2 Ide / Gagasan Konsep.**

Bandung merupakan salah satu kota yang banyak melahirkan seniman-seniman ternama, mulai dari seni musik, seni tari, seni lukis hingga seni arsitek. Tidak hanya para seniman ternama, di Bandung juga dikenal adanya seniman jalanan. Mereka meluapkan hasrat seninya antara lain dengan mengamen di jalanan, melukis tembok-tembok umum, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada saat ini di kota Bandung, sebagian dari anak-anak jalanan membantu perekonomian keluarga dengan keahlian yang kurang maksimal. Jangankan untuk sekolah, mereka bekerja untuk membiayai kehidupan keluarga mereka (kebutuhan premier). Padahal menurut Departemen Sosial, anak-anak usia sekolah wajib mendapatkan pendidikan yang layak.

Maka dari itu perancangan rumah singgah untuk anak jalanan ini lebih mengutamakan memberikan pelayanan pendidikan yang gratis untuk anak jalanan yang putus sekolah karena tidak ada biaya. Mengubah anak jalanan yang penuh talenta dan keinginan namun tidak mempunyai biaya untuk ‘mengasah’ dan memaksimalkannya menjadi calon pekerja yang layak dan punya pengetahuan pendidikan untuk siap bekerja dan membantu kehidupan keluarga agar lebih layak dengan cara yang layak.

Oleh karena itu lahirlah konsep pada project desain rumah singgah ini, yaitu menggunakan material bekas untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar membuat detail interior dan furniture. Walaupun menggunakan bahan bekas, desain interior dan desain furniture tidak dibiarkan berkesan kumuh, kotor, dan berantakan. Mengingat sisi kreatifnya anak-anak jalanan dalam membuat alat musik sendiri, melukis tembok, dan lain-lain sebagian desain interior dan desain furniture diberi sentuhan kekreatifitasan *handmade* desain agar menjadi suatu karya yang unik, terarah, dan *limited*. Sama seperti anak-anak jalanan yang masuk dalam rumah singgah ini, menjadi lebih terarah dan berpotensi.

### **1.3 Identifikasi Masalah.**

1. Bagaimana mendesain interior rumah singgah pada bangunan *Nu Art Sculpture Park* dengan menerapkan konsep *recycled material and handmade design* yang dapat menciptakan suasana keterbukaan sosial yang kondusif serta dapat menggali inspirasi dan kekreatifitasan peserta asuh?
2. Bagaimana menerapkan perancangan program ruang dan pemanfaatan utilitas dengan baik yang sesuai dengan fungsi rumah singgah?
3. bagaimana mendesain publik interior rumah singgah yang menarik dan kondusif dengan tujuan agar pengunjung dapat turut serta berpartisipasi?

### **1.4 Tujuan Penulisan**

1. Menciptakan ruangan interior yang memberikan suasana keterbukaan sosial dan menarik.
2. Merancang program ruang yang memanfaatkan utilitas dan sesuai dengan fungsi rumah singgah dengan menyiapkan beberapa kamar untuk menginap.
3. Mendesain publik interior yang didukung dengan dekoratif dan furniture interior yang menarik.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

- Bagaimana keadaan ruangan pada Bangunan *Nuart Sculpture Park* untuk dapat dimanfaatkan menjadi Rumah Singgah dan Seni beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya.
- Bagaimana pencahayaan yang baik bagi Gedung *Nuart Sculpture Park* dengan kendala pencahayaan alami yang kurang.
- Bagaimana mengoptimasi sirkulasi yang baik bagi setiap kebutuhan ruang di Gedung *Nuart Sculpture Park*.
- Menerapkan interior *Recycled Material and Handmade Design* pada Gedung *Nuart Sculpture Park*.

### **1.6 Ruang Lingkup Kajian**

Pemanfaatan Gedung *Nuart Sculpture Park* sebagai fasilitas khusus Rumah Singgah dan Seni beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya.

## 1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup kajian, sumber data dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, akan dibahas mengenai *Workshop*, *Library*, *Coffee Shop*, *Gallery* dan *Art Shop* dan juga akan dibahas mengenai pencahayaan yang baik dan konsep.

BAB III : OBYEK STUDI, akan dijabarkan mengenai data-data dan deskripsi mengenai proyek yang akan dibuat, analisa *user* beserta fungsi kebutuhan ruang, serta gagasan dan konsep.

BAB IV : PERANCANGAN DESAIN INTERIOR yang memaparkan tema dari permasalahan kemudian dituangkan ke dalam desain dan menjelaskan secara terperinci.

BAB V : SIMPULAN yang menyimpulkan hasil dari desain, baik secara teknik maupun ekspresi.